

Tingkat Agresivitas Pajak Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi di Indonesia dan Malaysia yang Dimoderasi Kinerja Keuangan Perusahaan

499

Sonya Enda Natasha S Pandia dan Evi Juita Wailan' An

*Program Studi Akuntansi, Universitas Mikroskil
Medan, Indonesia*

E-Mail : sonyaenda.natasha@mikroskil.ac.id

Submitted:
AGUSTUS 2022

Accepted:
NOVEMBER 2022

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth and the Audit Committee on Tax Aggressiveness during the Pandemic in Indonesia and Malaysia and to determine the level of corporate tax aggressiveness that occurred during the Covid-19 pandemic in both countries with an observation period. is from 2019 to 2020. The population in this study is a Manufacturing company in the Consumer Goods Industry sector with a Pharmaceutical Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2020 period which operates 9 companies, and also a Health Care Sector company with a Pharmaceuticals Sub-Sector listed on the Malaysia Stock Exchange during the 2019 period. - 2020 which re-opens 6 companies. The sampling technique used in this study is the saturated sample. Simultaneously, Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth, and the Audit Committee have no effect on Tax Aggressiveness both in Indonesia and Malaysia before and during the COVID-19 pandemic, because tax aggressiveness is carried out by the company in accordance with the company's management planning, not because it is based on national economic conditions. Partially, Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth, Audit Committee have no effect on Tax Aggressiveness for the companies studied on the Indonesia Stock Exchange, while in Bursa Malaysia Inventory Intensity has no effect on Tax Aggressiveness, for Capital Intensity, Sales Growth, the Audit Committee has no effect on Tax Aggressiveness

Keywords: *tax aggressiveness, inventory intensity, capital intensity, sales growth, changes in tax rates*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada Masa Pandemi di Indonesia dan Malaysia serta untuk mengetahui tingkat agresivitas pajak perusahaan yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 di kedua negara dengan periode pengamatan. adalah tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur pada sektor Industri Barang Konsumsi dengan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 yang mengoperasikan 9 perusahaan, dan juga Sektor Health Care. perusahaan dengan Sub Bidang Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode 2019. - 2020 yang membuka kembali 6 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Secara simultan Inventory Intensity, Capital Intensity, Sales Growth, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness baik di Indonesia maupun Malaysia sebelum dan selama pandemi COVID-19, karena tax agresifness dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan manajemen perusahaan perencanaan, bukan karena didasarkan pada kondisi ekonomi nasional. Secara parsial Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Intensitas Persediaan di Bursa Malaysia tidak

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 10 No. 3, 2022
pg. 499-508
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7852
E-ISSN 2721 – 3048
DOI: [10.37641/jiakes.v10i3.1451](https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1451)

berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, untuk Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Kata Kunci: agresivitas pajak, intensitas persediaan, intensitas modal, pertumbuhan penjualan, perubahan tarif pajak

PENDAHULUAN

Agresivitas Pajak adalah tindakan perencanaan pajak secara legal maupun illegal. Suatu perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak jika perusahaan mengurangi beban pajak secara agresif, baik menggunakan cara yang legal yakni *tax avoidance* atau illegal seperti *tax evasion*, semakin banyak celah yang dimanfaatkan perusahaan maka perusahaan dianggap semakin agresif. Pemerintah menyusun reformasi pajak tahun 2021-2024 dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, kedua optimalisasi penerimaan negara melalui penambahan objek maupun subjek pajak dan ketiga meningkatkan kepatuhan wajib pajak dan memperbaiki tata kelola serta administrasi. Namun demikian, di masa pandemi ini dimana aktivitas ekonomi terdisrupsi cukup dahsyat, penerimaan pajak mengalami terkontraksi”, jelasnya. Untuk menghindari perekonomian terkontraksi lebih dalam, Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dan paket stimulus antara lain melalui perpajakan. Beberapa kebijakan di sektor perpajakan antara lain berupa pemberian insentif bagi pekerja di sektor yang terdampak langsung oleh pandemi melalui fasilitas pajak.

Dari data realisasi Pajak Penghasilan tahun 2020 mencapai Rp 594 triliun atau terkontraksi 23,1% dibandingkan tahun 2019. Dengan capaian hanya 88,6% dari target tahun 2020. Kondisi ini dipengaruhi PPh badan yaitu melambatnya profitabilitas badan usaha tahun 2019 sebagai basis perhitungan pajak 2020. Kedua insentif perpajakan berupa potongan angsuran sebesar 30% dan menjadi 50%. Ketiga penurunan tarif PPh badan dari 25% menjadi 22% [1]. Pemerintah Malaysia tahun 2019 memberikan insentif 10% bagi perusahaan yang memenuhi syarat *Principal Hub*. Menteri Keuangan Malaysia mengumumkan rencana APBN Malaysia US\$80 miliar untuk membantu perbaikan ekonomi setelah tertekan pandemi Pandemi Covid-19. Cara untuk melakukan peningkatan tersebut salah satunya adalah menaikkan tarif PPh badan dari 24% menjadi 33%. Berdasarkan data IMF pada tahun 2020 ekonomi Malaysia jatuh sebesar 5,6% yaitu disebabkan kebijakan *lockdown* yang diberlakukan pemerintah Malaysia sehingga menekan laju ekonomi [2]. Kebijakan pajak ini akan berpotensi menambah beban masyarakat dan dunia usaha.

Berdasarkan fenomena yang terjadi penelitian mengenai Agresivitas Pajak sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, hasil penelitian menunjukkan hasil yang beragam seperti *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [3]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [4]. Variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [5]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak [6]. Variabel *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [7]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [8]. Variabel Komite Audit berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [9]. Sedangkan Penelitian lainnya menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak [10].

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil terkait *inventory intensity*, *capital intensity*, *Sales Growth* dan Komite Audit sehingga hal ini menjadi gap dalam penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah *inventory intensity*, *capital intensity*, *Sales Growth* dan Komite Audit berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada masa pandemi di Indonesia dan Malaysia. Kemampuan Kinerja Perusahaan dalam memoderasi pengaruh *inventory intensity*, *capital intensity*, *Sales Growth* dan Komite Audit dengan Agresivitas Pajak pada masa pandemi di

Indonesia dan Malaysia. Serta melihat tingkat Agresivitas Pajak yang terjadi di Indonesia dan Malaysia.

Sejalan dengan rumusan masalah maka, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas pajak sebelum dan pada saat pandemic Pandemi Covid 19 di Negara Indonesia dan Malaysia. Serta untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada masa Pandemi di Indonesia dan Malaysia. Kemudian untuk melihat apakah Kinerja Keuangan dapat memoderasi pengaruh *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak pada masa Pandemi di Indonesia dan Malaysia serta mengetahui tingkat Agresivitas Pajak perusahaan yang terjadi selama masa pandemi Pandemi Covid-19 di kedua negara tersebut. Adapun urgensi pada penelitian ini adalah keagresivitan perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan.

Istilah yang diberikan untuk tindakan agresif terkait kebijakan perpajakan perusahaan diantaranya dikenal dengan *tax aggressiveness*. Pengertian *tax aggressiveness* sendiri adalah tindakan yang didesain untuk mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) dengan perencanaan pajak yang sesuai dimana diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*. Semua tindakan yang dilakukan berawal dari aturan yang bercelah sehingga ada kemungkinan menimbulkan berbagai pandangan mengenai aturan tersebut [11]. Tarif pajak efektif terjadi karena terdapat pajak masukan yang tidak dapat dikreditkan. Dan penggunaan tarif ini merupakan salah satu alasan untuk tidak menggunakan *multiple rate*. Misalnya, tarif pajak efektif yang berlaku di Indonesia diterapkan [12].

1. Untuk penyerahan jasa pengiriman paket adalah 10% dari jumlah yang ditagih atau jumlah yang seharusnya ditagih;
2. Untuk penyerahan jasa biro pelayanan atau jasa biro pariwisata adalah 10% dari jumlah tagihan atau jumlah yang seharusnya ditagih;
3. Untuk penyerahan Jasa Pengurusan Transportasi (*Freight Forwarding*) yang di dalam tagihan Jasa Pengurusan Transportasi tersebut terdapat biaya transportasi (*freight charges*) adalah 10% dari jumlah yang ditagih atau yang seharusnya yang ditagih. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Agresivitas Pajak*, yaitu:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Intensitas persediaan menawarkan informasi tentang berapa banyak dari total aset yang diikat dalam persediaan masing-masing. Rasio ini spesifik per sektor, misalnya, lebih tinggi di industri manufaktur daripada di industri jasa. Dalam perbandingan kronologis itu memperlihatkan perubahan struktural. Meningkatkan persediaan selama pendapatan stabil menunjukkan kesulitan penjualan. Perhatian harus diberikan pada fakta, bahwa persediaan juga dapat mencakup pesanan produksi jangka panjang. Jika uang muka yang diterima secara terbuka dikurangkan dari persediaan, direkomendasikan untuk mengungkapkannya dalam kewajiban sebagai bagian dari persiapan kalkulasi [13].

Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. PSAK No. 14 (revisi 2008) mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan [14]. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Inventory Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio intensitas modal, yang merupakan kebalikan dari rasio perputaran total aset, memberi tahu kita sesuatu tentang jumlah aset yang perlu dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan artinya, semakin banyak padat modal perusahaan. Perusahaan

yang sangat padat modal cenderung lebih berisiko daripada yang serupa perusahaan yang menggunakan aset yang lebih sedikit [15].

Manajemen modal kerja memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Kemudian, dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia seperti hasil operasi perusahaan, keuntungan penjualan surat-surat berharga, penjualan saham, penjualan aset tetap, penjualan obligasi, memperoleh pinjaman, dana hibah, dan sumber lainnya [16]. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Intensity*, yaitu:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan nilai penjualan setiap tahun. Pertumbuhan penjualan dianggap dapat meningkatkan laba dan investasi pada suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan perlu dimaksimalkan karena tingkat penjualan dianggap sebagai indikator yang diperhatikan pertama kali untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang dinilai berpotensi mempengaruhi kinerja dan struktur keuangan perusahaan. pertumbuhan penjualan dilihat sebagai persentase peningkatan penjualan setiap tahun. Pertumbuhan penjualan diukur dengan skala rasio [17].

Kecepatan pertumbuhan penjualan tidak dengan sendirinya mampu diakomodasi dengan kecepatan ketersediaan sumber daya. Terkait sumber daya manusia (SDM), perlu penyiapan, baik karyawan sendiri maupun sistem-sistemnya. Apabila pengembangan SDM tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penjualan akan terjadi penurunan kualitas dalam arti luas. Bentuk penurunan kualitas akibat SDM yang tidak siap, antara lain yaitu kualitas produk yang menurun karena proses dan control yang menurun dan penurunan kualitas pelayanan akibat karyawan baru belum terampil melayani [18]. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}}$$

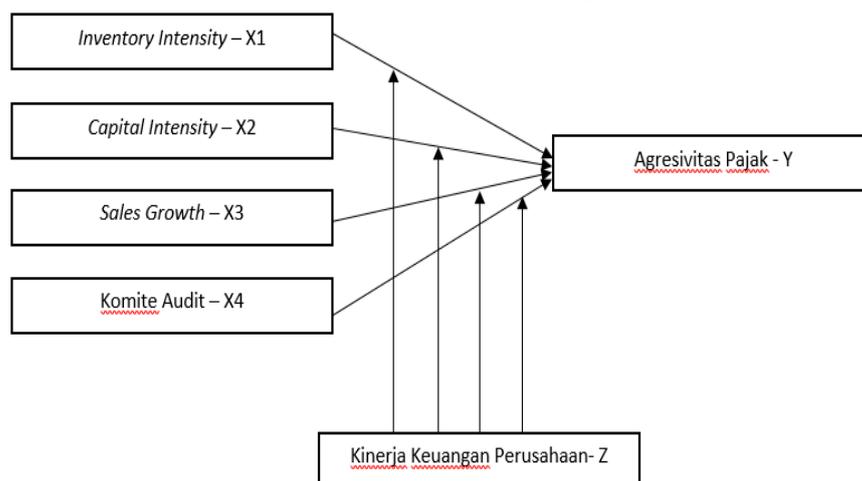
Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap independen dari manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari tiga hingga lima orang yang bukan merupakan bagian dari manajemen perusahaan. Sebagai respons terhadap persyaratan *Sarbanes-Oxley Act* bahwa semua anggota komite audit bersikap independen. Sekarang, dengan pengecualian yang sangat terbatas, komite audit perusahaan publik harus mencakup anggota yang independen, dan perusahaan harus mengungkapkan apakah dalam komite audit paling sedikit ada satu pakar keuangan [19].

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan [19]. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit

Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan, yang dapat ditunjukkan yaitu yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas. Dengan mengetahui hal ini maka dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat likuiditas. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya. Ketiga, untuk mengetahui tingkat solvabilitas. Dengan mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Kinerja Keuangan diproksikan menggunakan *Operating Profit Margin (OPM)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi atas penjualan. Laba operasi atau *Earnings Before Interest and Tax (EBIT)* merupakan ukuran laba yang murni dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan [20].

$$\text{Kinerja Keuangan Perusahaan} = \frac{\text{Laba Perusahaan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi dengan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2020 yang berjumlah 9 Perusahaan, dan juga perusahaan Sektor *Health Care* dengan Sub Sektor Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Malaysiaselama periode 2019-2020 yang berjumlah 6 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Teknik sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel [22].

Tabel 1 Daftar Sampel Penelitian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Keterangan
1	Darya Varia Laboratoria, Tbk
2	Indofarma, Tbk
3	Kimia Farma, Tbk
4	Kalbe Farm, Tbk
5	Merck, Tbk
6	Phapros, Tbk
7	Pyridam Farma, Tbk
8	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk
9	Tempo Scan Pacific, Tbk

Tabel 2 Daftar Sampel Penelitian yang Terdaftar di Bursa Malaysia

No	Keterangan
1	Apex Healthcare
2	Duopharma Biotech Berhad
3	Kotra Industries Berhad
4	Nova
5	Pharmaniaga
6	YSP Southeast Asia Holding Berhad

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Residual dengan menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS versi 25. Analisis regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen. Uji nilai selisih mutlak untuk menganalisis variabel moderasi dalam mempengaruhi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun model regresi pertama yaitu analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Untuk menguji kemampuan variabel Z (variabel moderasi) dalam mempengaruhi X terhadap Y, dilakukan dengan uji Nilai Selisih Mutlak. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$|e| = \alpha + \beta_5 Y$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Untuk Negara Indonesia

Berdasarkan data laporan keuangan yang di input dari www.idx.co.id periode 2019 dan 2020. Maka dapat dilihat nilai minimum, maksimum, mean dan *standard deviasi* dari masing-masing variabel penelitian pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Di Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak	20	,2109141295	1,4356355196	,358802617123	,2841166442252
Kinerja Keuangan	20	,0040758836	,3596402362	,129094504485	,1016529549042
Inventory Intensity	20	,0803940028	,3599674907	,191084462785	,0817531766494
Capital Intensity	20	,1736145117	,6530679497	,394381576356	,1250442702395
Sales Growth	20	-,8338009654	2,3759791479	,163803773253	,6020287386698
Komite Audit	20	2	5	3,15	,745

Agresivitas Pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* memiliki nilai *mean* sebesar 0,358 berarti bahwa perusahaan kurang agresive dalam meminimalisir pembayaran pajak. Hal ini dilihat berdasarkan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Effective Tax Rate* maka Agresivitas Pajak akan semakin rendah. Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki nilai *mean* sebesar 0,129 yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 12,9% atas setiap rupiah dari penjualan. *Inventory Intensity* memiliki nilai *mean* sebesar 0,191. Semakin tinggi nilai intensitas persediaan suatu perusahaan maka akan semakin baik. *Capital Intensity* memiliki nilai *mean* sebesar 0,394. Semakin tinggi nilai intensitas modal suatu perusahaan maka akan semakin baik. *Sales Growth* memiliki nilai *mean* sebesar 0,163 atau 16,3% . Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan dalam penelitian ini mampu menghasilkan Pertumbuhan Penjualan sebesar 16,3%. Komite Audit memiliki *mean* bernilai 3,15. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan pada penelitian ini memiliki jumlah komite audit sebesar 3 orang dan sudah memenuhi ketentuan jumlah komite audit.

Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (F-test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,234	4	,059	,677	,619 ^b
	Residual	1,299	15	,087		
	Total	1,534	19			

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat untuk kriteria uji F nilai df pembilang = 4, df penyebut = 15 dan nilai signifikan dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Sehingga diperoleh ($F_{hitung} =$ sebesar 0,677) < ($F_{tabel} =$ sebesar 3,06) dan nilai signifikan = 0,619 atau lebih besar dari 0,05 (0,619 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara simultan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit

tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi dengan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2020

Tabel 3 Hasil Pengujian Secara Parsial (*t*-test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,747	,429		1,740	,102
Inventory Intensity	-1,342	1,374	-,386	-,977	,344
Capital Intensity	-,429	1,074	-,189	-,399	,695
Sales Growth	,111	,138	,235	,804	,434
Komite Audit	,006	,163	,016	,037	,971

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *Inventory intensity*, *capital intensity*, *sales growth* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0,747 - 1,342 \text{ Inventory Intensity} - 0,429 \text{ Capital Intensity} + 0,111 \text{ Sales Growth} + 0,006 \text{ Komite Audit}$$

Tabel 4 Koefisien Determinasi Hipotesis Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,391 ^a	,153	-,073

Dari hasil uji pada Tabel di atas terlihat bahwa persentase pengaruh variabel *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit tidak mampu menjelaskan Agresivitas Pajak.

Pengujian Hipotesis Kedua

Kalkulasi nilai *absolute Residual* dan kemudian setelah diperoleh *absolute residual*, dilanjutkan dengan mengregresikan variabel independen yaitu Agresivitas Pajak (*Effective Tax Rate*) terhadap *Absolute residual* dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Pengujian Moderasi dengan Absolute Residual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeff.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,051	,025		2,089	,051
ETR	,042	,054	,179	,770	,451

Kriteria penarikan uji moderasi adalah jika koefisien parameternya negatif terjadi *Lack Of Fit* maka variabel dapat dinyatakan mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil pengujian moderasi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$|e| = 0,051 + 0,042 \text{ Agresivitas Pajak (Effective Tax Rate)}$$

Sehingga dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi bernilai positif adalah 0,179 dan dapat dilihat bahwa signifikansi 0,451 yang berarti tidak berpengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Hasil Penelitian Untuk Negara Malaysia

Berdasarkan data laporan keuangan yang di input dari www.bursamalaysia periode 2019 dan 2020. Maka dapat dilihat nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standard deviasi dari masing-masing variabel penelitian pada tabel 6. Agresivitas Pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* memiliki nilai *mean* 0.189 berarti bahwa perusahaan cukup agresive dalam meminimalisir pembayaran pajaknya. Kinerja Keuangan Perusahaan memiliki nilai *mean* 0,161 yang berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 16,1% atas setiap rupiah dari penjualan. *Inventory Intensity* memiliki nilai *mean* 0,209. Semakin tinggi nilai intensitas persediaan suatu perusahaan maka akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki jumlah persediaan sebesar 20,9% dari total aset yang dimiliki. *Capital Intensity* memiliki nilai *mean*

0,446. Semakin tinggi nilai intensitas modal suatu perusahaan maka akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki jumlah aset tetap sebesar 44,6% dari total asetnya. *Sales Growth* memiliki nilai *mean* 0,071 atau 7,1% . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan Pertumbuhan Penjualan sebesar 7,1%. Komite Audit memiliki *mean* 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 orang sesuai dengan peraturan OJK.

Tabel 6 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	10	-,2327574076	,2938552400	,189541930357	,1518495131973
Kinerja_Keuangan	10	-,0680244493	,5107780617	,161513734884	,1902079871542
Inventory_Intensity	10	,0866375015	,3880601795	,209038929636	,1086750679784
Capital_Intensity	10	,3548850342	,6686195247	,446448879282	,1089398947143
Sales_Growth	10	-,0338443484	,1826339773	,071938984017	,0849303382943
Komite_Audit	10	3	5	3,80	,789

Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (F-test)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,148	4	,037	3,123	,122 ^b
	Residual	,059	5	,012		
	Total	,208	9			

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat untuk kriteria uji F nilai df pembilang = 4, df penyebut = 5 dan nilai signifikan dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$. Sehingga diperoleh ($F_{hitung} =$ sebesar 1,966) < ($F_{tabel} =$ sebesar 5,19 dan nilai signifikan = 0,122 atau lebih besar dari 0,05 (0,122 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara simultan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan Sektor *Health Care* dengan Sub Sektor Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama periode 2019-2020

Tabel 8 Hasil Pengujian Secara Parsial (t-test)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeff.		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,896	,511		1,754	,140
Inventory_Intensity	-1,330	,465	-,952	-2,861	,035
Capital_Intensity	-,107	,428	-,077	-,250	,813
Sales_Growth	-,894	,457	-,500	-1,955	,108
Inv_Komite_Audit	-1,156	1,118	-,420	-1,034	,348

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai signifikansi 0,035. Sedangkan *capital intensity*, *sales growth* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0,896 - 1,330 \text{ Inventory Intensity} - 0,107 \text{ Capital Intensity} - 0,894 \text{ Sales Growth} - 1,156 \text{ Komite Audit}$$

Tabel 9 Koefisien Determinasi Hipotesis Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,845 ^a	,714	,485

Dari hasil uji pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,485 atau 48,5% yang berarti bahwa *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit terhadap pengungkapan modal intelektual sebesar nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 48,5% Sedangkan sisanya 51,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Kedua

Kalkulasi nilai *absolute Residual* dan kemudian setelah diperoleh *absolute residual*, dilanjutkan dengan mengregresikan variabel independen yaitu Agresivitas Pajak (*Effective Tax Rate*) terhadap *Absolute residual* dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Pengujian Variabel Absolute Residual

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	,102	,025		4,096	,003
	ETR (Y)	,009	,105	,031	,089	,931

Kriteria penarikan uji moderasi adalah jika koefisien parameternya negatif terjadi *Lack Of Fit* maka variabel dapat dinyatakan mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian moderasi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$|e| = 0.102 + 0,009 \text{ Agresivitas Pajak (Effective Tax Rate)}$$

Sehingga dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi bernilai positif adalah 0,031 dan dapat dilihat bahwa signifikansi 0,931 yang berarti tidak berpengaruh signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

507

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Secara simultan *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak baik di negara Indonesia maupun Malaysia sebelum dan pada saat pandemic covid-19, karena agresivitas pajak dilakukan perusahaan sesuai dengan perencanaan manajemen perusahaan bukan karena berdasarkan kondisi ekonomi nasional.

Secara parsial *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak untuk perusahaan yang diteliti di Bursa Efek Indonesia sedangkan di perusahaan Bursa Malaysia *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, untuk *Capital Intensity*, *Sales Growth*, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Kementerian Keuangan Indonesia," [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/menakar-penerimaan-pajak-di-tahun-pandemi/>. [Accessed Rabu Juni 2021].
- [2] "CNBC Indonesia," [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211101174333-4-288186/malaysia-naikkan-pajak-perusahaan-jadi-33-ri-lebih-murah>. [Accessed Senin November 2021].
- [3] A. T. Hidayat and E. F. Fitria, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak," *EKSIS*, Vols. Vol 13, No 2, pp. 157-168, 2021.
- [4] S. S. Arizoni, V. Ratnawati and A. , "The Effect Of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management And Inventory Intensity Toward Tax Aggressivity: The Moderating Roe Of Foreign Operation," *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. Vol. 4, pp. 35-47, 2020.
- [5] D. I. W, S. Djumena and Y. , "Faktor-Faktor Yang Mmepengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013-2015," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, vol. Vol.1, pp. 125-134, 2017.
- [6] Y. M. Rusli, "Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Negara Indonesia Dan Malaysia Yang Dimoderasi Oleh Kinerja Keuangan

- Perusahaan," *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vols. Vol.5, No 2, pp. 176-195, 2021.
- [7] S. D. Wibawa and N. , "Pengaruh Sales Growth, Manajemen Laba, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019," *Seminar Nasional dan Call For Paper 2021*, 2021.
- [8] W. S. Ramadhani, D. N. Triyanto and K. , "Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak," *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vols. Vol 5, No 1, pp. 107-116, 2020.
- [9] S. Ayem and A. Setyadi, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Perbankan Ynag Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017)," *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, Vols. Vol 1, No 2, Mei-Agustus 2019.
- [10] L. Susanto, Y. and V. , "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak," *Jurnal Ekonomi*, vol. Vol: 13, pp. 10-19, 2018.
- [11] K. Septiawan, N. Ahmar and D. P. Darminto, *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik Di Indonesia Dan Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba*, Pekalongan, Jawa Tengah: NEM, 2021.
- [12] C. A. Pohan, *Pedoman Lengkap Pajak Pertambahan Nilai*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [13] I. Wulf and J. Wieland, *Ratio HGB- Financial Statements*, WILEY, 2013.
- [14] A. Sukrisno and E. Trisnawati, *Akunatansi Perpajakan*, Edisi 3 ed., Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- [15] R. Parrino, D. Kidwell and T. Bates, *Fundamentals of Corporate Finance*, Second Edition, WILEY, 2011.
- [16] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- [17] I. Trinugroho and E. Lau, *Business Innovation And Development In Emerging Economies*, London: CRC Press, 2019.
- [18] T. Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- [19] M. A. Effendi, *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implikasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- [20] Agus and Irfani, *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [21] Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.